



PAUS FRANSISKUS

DALAM KONTEKS NUSANTARA

Tinjauan Interreligius dan Interdisipliner

Editor

Dominikus Sukristiono

August Corneles Tamawiwy

Dian Nur Anna



PAUS FRANSISKUS

DALAM KONTEKS NUSANTARA

Tinjauan Interreligius dan Interdisipliner

Editor:

Dominikus Sukristiono
August Corneles Tamawiwy
Dian Nur Anna



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

PAUS FRANSISKUS DALAM KONTEKS NUSANTARA

Tinjauan Interreligius dan Interdisipliner

Copyright © 2024

Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma

Editor

Dominikus Sukristiono

August Corneles Tamawiwy

Dian Nur Anna

Desain layout & sampul: Valentinus Cahyo Sindoro

Tata letak akhir: Thomas Aquino Hermawan M.

Buku cetak:

ISBN 978-623-143-062-5 (PDF)

EAN: 9-786231-430625

Filsafat Teologi

Cetakan pertama, September 2024

iv+296 hlm.; 15.5x23 cm

Diterbitkan oleh:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD

Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,

Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 513301, 515253;

Ext.1513; Fax (0274) 562383

e-mail: publisher@usd.ac.id

Website: www.sdupress.usd.ac.id

e-Mail: publisher@usd.ac.id

Kerjasama/Penyelenggara:

Fakultas Teologi

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Jl. Kaliumrang Km. 7 Kentungan Yogyakarta 55011

Telp. (0274) 513301, 515253; Ext. 4006

Email: adm_filsafat@usd.ac.id

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Depok,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Phone: (0274) 512156

Email: ushuluddin@uin-suka.ac.id

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25, Yogyakarta 55224

Telp. +62274563929, Fax: +62274513235

Email: humas@staff.ukdw.ac.id



Sanata Dharma University Press anggota APPTI

(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Daftar Isi

Daftar Isi	iii
Pengantar Editorial Paus Fransiskus dalam Konteks Nusantara	1
Dominikus Sukristiono	
August Corneles Tamawiwy	
Dian Nur Anna	
Berjalan Bersama Semua, Ada Bagi Semua: Paus Fransiskus dan Pemikirannya	5
T. Krispurwana Cahyadi	
PAUS FRANSISKUS DAN KOMUNITAS-KOMUNITAS KEAGAMAAN	25
Gereja yang Berwajah Belas Kasih: Eklesiologi Paus Fransiskus bagi Gereja Katolik di Indonesia	27
Emanuel P.D. Martasudjita, Pr.	
Kontribusi Para Imam Katolik pada Kepemimpinan Lintas Iman dan Keteladanan Kebangsaan	57
Al Makin	
Visi Ekumenis Paus Fransiskus dalam Konteks Gereja-Gereja di Indonesia	71
August Corneles Tamawiwy	

Paus Fransiskus di Hadapan Agama-agama dari Tradisi Timur: Refleksi atas Seruannya tentang Harmoni dengan Semesta dan De-Klerikalisme	97
J.B. Heru Prakosa, SJ	
 PAUS FRANSISKUS, BUMI DAN MANUSIA	119
Agensi Perdamaian Paus Fransiskus: Paus Fransiskus, Politik Internasional dan Perdamaian Dunia	121
Martinus Joko Lelono, Pr.	
Pembebasan Orang Miskin dan Pembebasan Holistik	137
J.B. Banawiratma	
Paus Fransiskus dan Pengungsi: Keberpihakan dan Relevansi	155
Martinus Dam Febrianto	
“Siapakah Aku, sehingga Boleh Menghakimi?” Paus Fransiskus dan LGBTQ	183
Emanuel Gerrit Singgih	
 PAUS FRANSISIKUS, TEOLOGI DAN ILMU PENGETAHUAN – TEKNOLOGI	201
Kontroversi Motu Proprio <i>Ad Theologiam Promovendam</i> dan Persoalan dalam Teologi Induktif	203
Dominikus Sukristiono	
Katekese dalam Karya Evangelisasi menurut Semangat Pemikiran Paus Fransiskus	223
Kristhalia Dessindi	
Paus Fransiskus dan Spiritualitas Humanis	235
Stefanus Christian Haryono	
Paus Fransiskus dan Etika Masa Kini	249
Dian Nur Anna	
Paus Fransiskus dan Belas Kasih yang Mengguncang Kemapanan	277
Bernadus Dirgaprimawan SJ	
Para Kontributor	291

Kontribusi Para Imam Katolik pada Kepemimpinan Lintas Iman dan Keteladanan Kebangsaan

Al Makin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Tulisan sederhana ini mencoba menggambarkan kontribusi para imam Katolik sejak era perjuangan kemerdekaan Indonesia hingga reformasi dalam bidang kepemimpinan dan keteladanan. Terutama Penulis mengambil contoh para tokoh Sugiyopranata, Driyarkara, Mangunwijaya dan Magnis Suseno. Penulis mengambil sudut keteladanan mereka dalam beramal sesuai bidang masing-masing. Kontribusi lintas iman bisa dilihat dari pandangan, laku, dan tauladan di publik. Indonesia saat ini, era reformasi dalam demokrasi bebas multi-partai dengan pemilihan bebas sudah berjalan dua dekade lebih. Sangat penting rasanya melihat kembali tauladan pemimpin Katolik tidak hanya imam bagi gereja Katolik, tetapi semua umat segala iman di Indonesia.

Imam bagi Semua Iman

Para imam Katolik di Indonesia telah memberi kontribusi kepemimpinan dan keteladanan bagi bangsa Indonesia. Menjadi pemimpin pada satu umat beriman dengan agama tertentu juga berarti mengayomi dan siap memimpin umat-umat agama lain. Para imam Katolik sejak

dirintisnya Indonesia berdiri sebagai bangsa dan negara memberi contoh dan tauladan yang bisa menjadi landasan kepemimpinan lintas iman dan negara bangsa yang majemuk seperti Indonesia ini.

Secara singkat dalam sejarah Indonesia, para imam Katolik sejak masa perjuangan kemerdekaan hingga Indonesia merdeka sampai reformasi ini telah menunjukkan sikap lapang dada, rela berkorban, jiwa kebangsaan (nasionalisme, patriotisme, dan cinta tanah air), dengan kondisi dan situasi yang berubah. Para imam itu menunjukkan jiwa yang sederhana, konsisten, beramal dan berilmu, dan terbuka pada semua iman. Gereja tidak eksklusif bagi umat Katolik, tetapi mereka sudah mendidik para pemuda yang biasa di Masjid, gereja, pure, wihara, dan tempat-tempat ibadah iman lain.

Para imam Katolik, baik itu dari Ordo Jesuit, Projo (Diosesan), maupun SVD (Kalam Ilahi) telah berkontribusi besar dalam pendirian bangsa, pembangunan, dan bahkan di era di mana demokrasi diperjuangkan. Para imam Katolik itu tidak hanya memimpin umatnya sendiri yaitu gereja Katolik, tetapi telah memimpin Indonesia. Karena mayoritas masyarakat Indonesia adalah Muslim, para imam Katolik tidak ada yang canggung dalam bergaul, bekerjasama, dan bertukar pikiran dengan para pemimpin Muslim. Secara singkat, Sugiyopranata, uskup pribumi pertama di Nusantara, dekat dengan Sukarno, salah satu proklamator dan pendiri bangsa. Begitu juga Driyarkara, filosof dan imam Jesuit, dekat dengan semua tokoh Indonesia Sukarno, Hatta, Mukti Ali, Natsir, dan para tokoh lintas partai politik dan berbagai aliran Islam: Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Persahabatan Sukarno dan Sugiyopranata menjadi cermin kontribusi Katolik dalam berbangsa, persahabatan tanpa memandang iman sebagai penghalang. Begitu juga persahabatan-persahabatan selanjutnya, seperti Mangunwijaya, Abdurrachman Wachid, Ibu Gedong, Teha Sumartana, Nurcholish Madjid, para aktivis kemanusiaan, para sastrawan, dan komunitas Muslim di Kali Code yang diperjuangkan dari nasib terpinggirkan. Mangunwijaya adalah contoh seorang Romo Projo yang menyatu dengan

rakyat kecil dan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan wong cilik, dengan membela kepentingan mereka. Romo Mangun adalah pribadi yang berani, merakyat, sederhana dan terbuka dengan semua iman.

Para imam Katolik tidak hanya menjadi imam bagi kaumnya, satu iman dalam satu gereja. Tetapi imam Katolik di Indonesia bisa dilihat jejak dan perjuangannya dalam bersama-sama dengan pemimpin Muslim, Kristen, Hindu, dan Buddha mengawal bangsa yang plural dan majemuk. Mereka tidak hanya sebagai intelektual, sebagaimana tugas Ordo Jesuit, tetapi juga intelektual yang melahirkan gagasan dan mengawal gagasan tanpa ragu. Begitu juga, kritik membangun dari Imam Katolik kepada pemerintah satu ke pemerintah yang lain, seperti yang dilakukan Magnis Suseno juga teladan tentang nilai keberanian tersendiri. Dengan latar belakang filsafat dan etika, Magnis Suseno telah dan terus menjadi teladan tentang etika dan makna kebenaran di publik di Tanah air.

Tulisan sederhana berikut ini akan sedikit menyinggung, tidak urut dan satu-persatu, tetapi gagasan para Romo Katolik pada kebangsaan dari satu waktu ke waktu yang lainnya. Dari Sugiyopranata, Driyarkara, Mangunwijaya, dan Magnis Suseno. Tulisan ini mengambil jejak keteladanan, mungkin tidak terlalu detail membahasa biografi satu persatu. Tujuan dari tulisan ini akan sedikit menunjukkan bahwa menjadi umat yang jumlahnya sedikit, tetapi terpelajar dan terbuka, mampu menjadi pemimpin bagi umat lain yang jumlahnya lebih banyak. Pemimpin dalam arti lebih luas, tidak hanya sebagai manajer dan pejabat birokrasi dan administrasi, tetapi pemimpin adalah inspirasi bagi bangsa. Inspirasi bagi yang dipimpin untuk terus berbuat perbaikan ke arah kebaikan, baik secara individu ataupun secara kolektif.

Menurut Budi Subanar, Imam Jesuit Sanata Dharma, gereja Katolik mengabdi pada tiga unsur besar. Pertama adalah kenabian, misi ini penting sebagai misi moral, etika, dan transendental. Kenabian adalah fungsi dari Kitab Suci, sakramen, misa, dan ajaran-ajaran teologis. Kenabian bisa spesifik secara Katolik atau kenabian umat lain. Misi kedua adalah altar yaitu fungsi ibadah secara khusus di gereja. Fungsi ketiga adalah fungsi

kemasyarakatan dan kenegaraan. Berikan kaisar haknya, berikan gereja haknya. Ketika unsur, kenabian, altar dan kenegaraan saling bersinergi dalam kepemimpinan Katolik. Maka teori ini seusai dengan laku dan amal beberapa imam Katolik yang berkiprah berikut ini: Sugiyopranata, Driyarkara, Mangunwijaya dan Magnis Suseno.

Sugiyopranata

Pertama era kemerdekaan, perjuangan membentuk jati diri dan membentuk negara Indonesia setelah lepasnya Jepang dari Indonesia. Beratnya perjuangan justru setelah proklamasi kemerdekaan tahun 1945, karena adanya usaha dari Belanda untuk kembali menduduki Indonesia. Usaha diplomasi dan militer menjadi ciri dari perjuangan dan tantangan era itu. Maka para pemimpin sibuk dalam berdiplomasi dan berperang untuk mempertahankan negara baru Indonesia.

Di era itu Sukarno, Hatta, Syahrir, Natsir, Maramis, Kasimo dan berbagai pemimpin di era kemerdekaan, baik dari kalangan pendidikan Barat di Belanda ataupun hasil dari politik etis Belanda di Indonesia, semua terbuka hati dan pikirannya pada keragaman. Ii catatan penting bahwa Indonesia didirikan oleh banyak pihak, baik intelektual dari berbagai latar belakang pendidikan atau tokoh lainnya. Indonesia adalah hasil dari keragaman usaha dan budaya.

Bahasa Indonesia sendiri, sebagai bahasa baru temuan pemimpin dan pemuda abad dua puluh awal adalah bahasa keragaman lokal. Bahasa Indonesia mencakup kosa kata Belanda, Arab, dan bahasa-bahasa etnis. Melayu memang mendominasi suku katanya, kemudian Jawa, Batak, Bugis, Sunda, Madura dan lain-lain. Tentu bahasa Inggris adalah suku kata terserap banyak di samping dasarnya bahasa Belanda. Para pemimpin dan penggagas identitas Indonesia dan bahasa Indonesia, bukan tidak sadar keragaman etnis dan budaya.

Keragaman agama sudah bisa dilihat dari pergaulan para pemimpin itu sendiri. Sukarno, misalnya, sejak masa pembuangan politik di pulau

Ene, bergaul dengan para Romo Belanda seperti Bouma dan Houtink sambil bermain teater yang disebut tonil. Penulis sempat mengunjungi pulau Ende dan gereja Santo Joseph yang masih menyimpan gambar Sukarno dan buku-buku yang dibaca waktu itu. Di ruangan tersendiri yang masih terpelihara rapi juga di samping buku-buku tentang Sukarno. Gereja Katolik St. Joseph merawat ruang di mana Sukarno berdiam diri dan membaca. Gambar-gambar dan foto lama Sukarno bersama Houtink dan Bouma bisa dilihat.

Pancasila sebagai dasar negara, bisa dibaca sejarah pembentukan dan perumusannya lewat simbol sukun bercabang lima di pantai Ende. Tentu pohon itu sudah ditanam kembali, bukan pohon waktu Sukarno duduk terdiam di tepi pantai menikmati ombak, tetapi sudah keturunan sukun entah ke berapa. Begitu juga, surat-surat Sukarno kepada A Hassan yang dibukukan dalam *di Bawah Bendara Revolusi* memuat perbincangan Sukarno tentang agama. Yang harus dicatat adalah fakta bahwa Sukarno juga belajar dan berguru intelektual dan spiritual kepada imam Katolik. Perjalanan spiritual dan intelektual di Ende mempertemukan Sukarno dengan dua imam Katolik itu. Setelah itu Sukarno pindah ke Bengkulu. Setelah merdeka Sukarno sempat mengunjungi Ende lagi. Houtink akhirnya jumpa lagi ketika Indonesia merdeka dan di anugerahi warga negara Indonesia. Sedangkan Bouma sepertinya sudah meninggalkan Indonesia dan ke Belanda.

Dasar dari spiritualitas Nusantara memang Hindu dan Buddha. Candi-candi peninggalan kerajaan Hindu dan Buddha tersebar di seluruh Nusantara. Istilah dan tradisi Hindu dan Buddha masih melekat pada umat semua iman di Nusantara. Islam sebagai agama dominan menyesuaikan ajaran dan moralnya atas dasar Hinduisme terutama Shivaisme. Banyak kata-kata Indonesia modern yang bermakna mendalam diambil dari khazanah Majapahit, seperti buku-buku Kakawin Negara Kertagama, Sutasoma, dan Parapaton. Filsafat Pancasila, burung Garuda, istilah-istilah militer dan kenegaraan dari bahasa Kawi masih tersisa. Nilai-nilai itu diteruskan dalam tradisi Jawa dan Bali. Bahkan Melayu pun meneruskan

Mahabharata dan Ramayana. Katolik tidak berbeda. Gereja Katolik di Indonesia menyerap unsur etnis masing-masing, arsitektur Jawa, Bali, Bugis, dan Medan. Dalam konteks ini Mangunwijaya bisa menjadi contoh arsitektur gereja Jawa dan rumah-rumah yang dibangun gaya Mangunwijaya. Kebetulan rumah pribadi penulis digarap salah satu murid Mangunwijaya dengan gaya menyatu dengan alam.

Kembali pada kemerdekaan Indonesia dan peran Katolik. Sugiyopranoto merupakan uskup pertama beretnis pribumi yang diangkat oleh Paus di Roma. Beliau adalah Vikaris Apostolik asli Jawa tetapi berwawasan kebangsaan Indonesia di saat pendirian negara ini. Salah satu landasan berpikirnya adalah 100 % Katolik, dan 100 % Indonesia, atau 100 % patriot. Ini bukan slogan dan kata-kata semata. Tetapi itu adalah amal nyata dalam perbuatan dan sikap yang melahirkannya. Sugiyopranoto, sebagaimana kebanyakan umat Katolik di Indonesia, berasal dari keluarga dan masyarakat Muslim. Itu juga poin tersendiri yang mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan beramal. Sugiyopranoto adalah pemimpin Katolik yang berwawasan keragaman sejak awal.

Dididik di seminari Muntilan di bawah guru Van Lith Sugiyopranoto belajar spiritual dan wawasan global. Pendidikannya juga di Belanda dan tentu saja akrab dengan Vatikan sebagai pusat agama global tertua dan terapi. Masyarakat Katolik terstruktur dan terorganisir mapan, tidak seperti masyarakat Muslim yang cenderung egaliter dan mandiri. Tidak ada struktur dan komando yang tetap di masyarakat Muslim Sunni seperti Indonesia, walaupun ada Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama tetapi tidak seperti gereja Katolik.

Romo Van Lith sendiri adalah orang Belanda yang katanya sudah manjing ajur dan ajer, menyatu dengan Jawa dan Indonesia. Para murid-muridnya di Muntilan meresapi itu, dan Sugiyo tidak berbeda. Film dan buku-buku Sugiyo kebanyakan berkaitan dengan penulis Jesuit Sanata Dharma Budi Subanar, banyak memberi inspirasi kepemimpinan inklusif dan wawasan kebinekaan. Konon waktu itu ada dua romo, Van Lith dan Dresse yang memilih di Yogyakarta, sementara van Lith di Magelang,

Muntilan. Sugiyo lebih banyak bergaul dan berkembang iman dan kepemimpinan spiritualnya tentu di Muntilan. Tetapi Yogyakarta juga tempat dia bertugas, sebelum ke Semarang.

Sugiyo dalam posisi sulit tentu saja, karena posisi Belanda, sebagaimana juga Sultan Hamengkubowo IX. Tetapi keduanya memilih republik Indonesia dengan tegas. Pembelaannya dengan berdirinya Republik Indonesia tanpa diragukan karena dukungannya pada Sukarno. Persahabatannya dengan Sukarno dan Hamengkubuwono IX mencerminkan kepemimpinan lintas iman dan kebangsaan. Saat-saat sulit menghadapi agresi militer Belanda di Yogyakarta peran diplomasi dan kepemimpinan saling bahu membahu terlihat jelas.

Sugiyo tentu akrab dengan tradisi Muslim, sebagaimana rata-rata umat Katolik. Ini juga mempengaruhi kemudahan bergaul dan memahami. Ini berbeda dengan para pemimpin Muslim yang hanya sedikit mampu memahami Katolik dan gereja. Apalagi umat Muslim secara umum, sulit memahami dan perlu banyak belajar tentang gereja Katolik.

Penulis kebetulan bergaul dan tumbuh, belajar dan berpengalaman sederhana, di Sanata Dharma. Penulis saksikan para Romo Katolik familiar dan bersedia menjadi pembimbing para pemuda Muslim. Baskara Wardaya, Sastrapravejo, Budi Subanar, St. Sunardi, Budi, dan romo-romo di Kentungan dan Kota Baru sangat mudah menerima dan membimbing para mahasiswa dan dosen muda Muslim dari UIN/IAIN. Mukti Ali, Dawam Rahardjo, Ahmad Wahib, Nurcholish Madjid, Djohan Effendi dan lain-lain dulu juga berasrama di Realino Yogyakarta. Mereka tumbuh dan berpengalaman dengan para imam Katolik. Kontribusi Katolik jelas bagi bangsa ini, sejak Sugiyopranata.

Sugiyo tidak hanya berkolaborasi dengan Sukarno, Hamengkubowo, tetapi juga membimbing Katolik secara politik, dalam hal ini diwakili Kasimo yang mendirikan partai Katolik. Tetapi partai ini juga terbuka komunikasinya dengan partai nasionalis dan bahkan Islam, seperti Masyumi. Partai Katolik tidak eksklusif dan tertutup. Komunikasi di masa

awal zaman setelah kemerdekaan tidak ada masalah antara Islam dan agama lain. Para pemimpin banyak menunjukkan tauladan itu.

Sedikit menambah biografi Sugiyopranoto yang dilahirkan di lahirkan di 25 November 1896 di Surakarta. Beliau meninggal di Steyl Belanda 1963. Ditahbiskan menjadi imam pada tahun 1931. Menjadi Vikaris Apostolik pertama pribumi tahun 1940. Semarang dinaikkan menjadi Archbishop tahun 1960, menjadi Uskup Agung tahun 1961. Buku biografi tentang Sugiyopranata antara lain: *Subanar, G. Budi* (2003). *Soegija, Si Anak Bethlehem van. Yogyakarta: Kanisius. ISBN 978-979-21-0727-2*; *Subanar, G. Budi* (2005). *Menuju Gereja Mandiri: Sejarah Keuskupan Agung Semarang di Bawah Dua Uskup (1940–1981)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press. *ISBN 978-979-210-8*. Film tentang Soegija dirilis tahun 2012 disutradarai oleh Garin Nugraha, bintang film Nirwan Dewanto.

Driyarkara

Contoh kedua adalah Driyarkara. Seorang intelektual Jesuit yang menjadi model bagi para imam Katolik dan pemimpin Indonesia. Gagasan tentang kebangsaan, keindonesiaan, Pancasila, hubungan agama dan negara tidak lagi diragukan. Budi Subanar dan St. Sunardi menghimpun karya-karya Driyarkara yang terserak. Catatan hariannya juga berharga. Penulis juga mempunyai artikel ilmiah tentang Driyarkara yang diterbitkan di jurnal ilmiah internasional, Penulis ambil gagasan tentang negara dan agama. Penulis fokus pada perbandingan Mukti Ali, Munawir Sjadzali dan Driyarkara pada konsep negara dan agama.

Driyarkara sejak bersekolah di Roma sudah banyak menulis di majalah Praba yang terbit untuk umat Katolik. Dengan nama samaran Bapak Nala, menulis serat saking Roma dan warung pojok. Kemudian menulis di majalah Basis. Tulisan itu mengajak pada kesadaran spiritual, kebangsaan, dan membangun gereja Katolik dan Indonesia. Gagasan yang sudah dihimpun oleh Sunardi dan Subanar mencerminkan itu.

Gagasan tentang *homo socius* merupakan ejawantah kemanusian, buka homo lopus, makan manusia. *Homo socius* menjadi inspirasi bagi manusia memakan manusia lain. Daud Yusuf, Slamet Iman Santoso, Frans Magnis Suseno dan Muji Sutrisno mempelajari karya-karya Driyarkara. Yang tidak kalah pentingnya adalah Sujatmoko menggarisbawahi tentang pemikiran tentang manusia dan maknanya bagi Indonesia.

Salah satu makalahnya tentang Pancasila diterjemahkan dalam Inggris dan disebarluaskan di seluruh kedutaan Indonesia di dunia. Tulisan itu membuat argumen dasar negara Pancasila dengan filsafat dan kebangsaan. Bidang Driyarkara adalah filsafat dan membahas Malebranche disertasinya. Maka Driyarkara sangat menguasai bidang filsafat, iman, spiritualitas dan berbangsa. Itulah yang bisa dibaca di karya-karya.

Driyarkara juga pendiri Universitas Sanata Dharma, Penulis menjadi dosen di sana saat awal lulus S2 tahun 2000. Kemudian Penulis juga mengajar dan membantu di Seminari Kentungan dan Kata Ketik Kotabaru St. Ignatius. Jadi Penulis berusaha merasakan bagaimana warisan masa lalu yang bertahan hingga kini tentang pemimpin lintas iman dari para imam Katolik. Penulis bergaul dekat dengan dan dibimbing oleh para imam Katolik dalam soal moral, etika, etos, dan wawasan. Penulis ketika itu masih muda mengenal karya filsafat, bahasa, postmodernisme, dan sosial humaniora, dari para imam Katolik yang juga membimbing para pemuda yang aktif di Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Para aktivis LKIS juga dibimbing di Sanata Dharma.

Driyarkara menjadi contoh pemimpin intelektual dan fondasi ideologi bernegara Indonesia. Bersama Mukti Ali dan tokoh Muslim lainnya, Driyarkara merumuskan makna bernegara dan beragama. Sekularisasi, atau pemisahan antara gereja, masjid, wihara, pure dengan kepentingan-kepentingan negara. Negara adalah pelindung. Jangan sampai agama dicampur dan ikut mendalam campur tangan ke politik. Apalagi sentimen keagamaan dan kelompok keagamaan berlindung dibalik kepentingan politik, Driyarkara sudah lama memikirkan dan memberi peringatan tentang hal ini.

Nicolaus Driyarkara dilahirkan tahun 1913, meninggal 1967. Belajar di Roma dengan disertasi tentang Malebranche. Driyarkara juga menjadi anggota DPRS dan juga DPA.

Mangunwijaya

Imam Projo Katolik Mangunwijaya, atau yang sering disebut sebagai Burung Manyar, sesuai dengan judul novelnya, merupakan aktivis, arsitek, dan pembela hak-hak kaum lemah. Mangunwijaya adalah teladan imam Katolik tentang pribadi yang sederhana dan tidak butuh banyak, sebagaimana para imam Katolik yang selibat dalam arti sebenarnya. Selibat tidak hanya tidak menikah, tetapi juga menjaga kesederhanaan seumur hidup tanpa halangan harta dan pangkat untuk mengabdi.

Mangunwijaya secara sosial aktif dalam perjuangan di Kali Code untuk membela hak-hak orang yang terpinggirkan di Yogyakarta. Di Kali Code dia bangun rumah-rumah dari bambu untuk mereka anak-anak jalanan yang tidak mempunyai tempat tidur. Kemudian dia bina dan bimbing masyarakat Code. Dia bela hak-hak mereka dari penggusuran dan pertahanan kebutuhan dasar rumah. Ilmu arsiteknya juga bergerak dari sana. Sebagai alumni arsitektur Jerman dia paham itu. Dia kembangkan rumah tipe menyatu dengan alam dan model dari bahan yang ada seperti bambu dan kayu. Anyaman bambu, daun dan pohon kelapa, dan bentuk-bentuk sederhana yang mencerminkan kehidupan dan prinsipnya.

Mangunwijaya juga vokal secara nasional dengan gagasan kemanusiaannya. Dia suarakan jangan sampai terjadi penggusuran bersama dengan para pemimpin Muslim, Kristen, Hindu dan Buddha soal Kedung Ombo, misalnya. Dengan Abdurrachman Wachid, tokoh Nahdlatul Ulama itu Mangunwijaya bersuara lewat tulisan dan suara ceramahnya. Tulisan rutin terbit di Kompas dan novel-novelnya yang menginspirasi nasionalisme realis dan suara dari arah lain dan alternatif.

Mangunwijaya mempunyai catatan ketokohan nasional Indonesia yang unik dan tak ada perbandingannya dengan tokoh lain. Arsitekturnya

melahirkan bentuk-bentuk sederhana dan alami. Rumah dan gedung-gedung resmi dan rumah ibadah banyak terinspirasi dari modelnya arsitektur. Dan model itu bukan hanya bagi umat Katolik. Perpustakaan, sekolah, bahkan masjid pun banyak terinspirasi oleh model arsitektur Mangunwijaya.

Aktivisme soal hak rakyat tentang hidup, kesamaan, dan tempat tinggal adalah contoh lain. Pendidikan adalah kontribusi yang lain lagi. Pendidikan di Mangunan Kalasan Yogyakarta menampung aspirasi pendidikan murah dan alternatif tentang anak-anak yang tidak mampu. Seperti yang lainnya, Mangunwijaya tidak menonjolkan Katolik imannya sendiri. Tetapi dia bangun sekolah untuk semua, termasuk Muslim bagi murid dan gurunya. Mangunwijaya meneruskan tradisi Sugiyo, Driyarkara dan lainnya dalam membina umat seluruh iman dan kelompok. Inilah contoh dari imam satu umat, untuk umat yang lain. Umat yang lain juga termasuk gembala Garapan, di luar atau di dalam gereja lain.

Kolega era Orde Baru yang berat, Djohan Effendi, Nurcholish Madjid, Teha Sumartana, Ibu Gedong, menunjukkan keragaman dan kebhinekaan kepemimpinan Romo Mangun. Dia menjangkau di luar gereja Katolik. Siapapun jadi teman seperjuangan dan siapapun bisa jadi umat gembalaannya tanpa harus menjadi Katolik.

Mangunwijaya lahir 1929 meninggal 1999. Seperti Sugiyo Mangunwijaya bersekolah di Xaverius Muntilan Magelang, menjadi dosen di Gajah Mada. Karya novelnya burung-burung Manyar, Durga Umayi, Roro Mendut, ikan-ikan Hiu, Ido, Huma. Karya esai populer menyebar di banyak media.

Magnis Suseno

Tokoh terakhir yang sangat menginspirasi bagi Indonesia adalah Jesuit dari Jerman tetapi sudah menjadi warga dan orang Jawa, tidak hanya Indonesia. Magnis Suseno, seperti Driyarkara ia mendalami etika dan moral secara filsafat. Dia lebih fokus pada etika Jawa pada mulanya. Tetapi kegiatan akademik dan intelektualnya melampaui bidangnya.

Filsafat adalah induk segala ilmu, dan Magnis Suseno adalah pemikir yang melampaui itu.

Magnis Suseno sangat konsisten dan menjadi tauladan moral, tidak hanya teori dan pengajaran akademik. Di era Orde Baru tulisan-tulisan populernya muncul di berbagai media. Buku-bukunya juga menginspirasi banyak aktivis Muslim, Kristen, Buddha dan Hindu. Pembaca Magnis Suseno luas, seperti juga pandangan-pandangannya. Moralnya terjaga dan tetap menyuarakan sesuatu yang menurutnya benar dan ideal.

Banyak aktivis yang berubah ketika zaman berubah dan kedudukan berubah. Tetapi Magnis Suseno tidak berubah. Dia ajek dan konsisten menyuarakan kebenaran. Zaman Orde Baru sudah mengajar dan menulis seusai dengan ilmunya. Zaman Reformasi tetap konsisten. Suara-suara kritis terhadap pemerintah dan politik, hampir semuanya diam ketika menghadapi pergantian pemerintahan terbaru. Romo Magnis tidak peduli dengan komentar miring dari berbagai sudut tentang pandangannya. Dia menyuarakan mana yang moral dan mana yang sudah menyimpang dari moral.

Saat ini di Sanata Dharma Yogyakarta, dekat dengan kampus UIN Sunan Kalijaga dan juga Duta Wacana, UGM dan UNY berkumpul tetap seperti dulu aktivis lintas iman. Pemuda-pemuda Muslim, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha bisa bergabung dengan kampus-kampus yang berdekatan itu untuk aktif dalam gerakan relasi iman yang berbeda, tanpa menamakan dirinya dialog atau seminar lintas iman. Lintas iman adalah pengalaman dan mengalami sendiri. Lintas iman bukan diseminarkan.

Magnis Suseno lahir di Nurnberg Bavaria tahun 1936. Menjadi warga negeri Indonesia tahun 1977.

Akhir Kata

Bagi para Romo Katolik mereka memosisikan sebagai Romo bagi semua iman. Mereka membimbing bagi semua mahasiswa tanpa harus melihat agama dan imannya apa. Mereka bersama dengan para pemuka

agama lainnya terus bahu membahu mendidik Indonesia. Mereka adalah tauladan nyata: sederhana, jujur, komitmen tinggi, berkebangsaan, berani dan tidak rumit. Itulah kepemimpinan lintas iman, contoh dari para imam dan intelektual Katolik.

Leadership, menurut St Sunardi ada tiga tipe. Pertama adalah *by power*, yaitu orang yang mempunyai kuasa. Tipe ini menggunakan formalitas sebagai ketua atau penguasa yang ditaati karena kedudukan dan jabatan formal. Kedua tipe manajer yang mengatur dan menyukseskan program. *Leader* ini biasa di perusahaan dan kantor-kantor karena kepandaian mengatur dan mencapai target tertentu. Tipe ketiga adalah inspirasi, seorang pemimpin yang memberi inspirasi dalam memimpin. Tidak harus berkedudukan formal, tetapi memberi dukungan dan memberi arahan (*direktion*) kepada masyarakat. Saya kira imam-imam Katolik tadi, Sugiyo, Driyarkara, Mangunwijaya dan Magnis Suseno adalah *leader* yang tipe ini. Mereka adalah para nabi yang dirindukan. Kenabian berarti *leadership* yang inspiratif. Dahulu kala para nabi menerima wahyu dalam tradisi Yahudi, Kristiani dan Islam. Kini para nabi adalah pemimpin yang inspiratif. *Leader* tipe ini tidak mengenal batas agama, budaya, negara dan etnisitas. *Leader* seperti Nelson Mandela, Obama, Paus Fransiskus, dan juga para imam Katolik Indonesia telah menembus batas itu. Semua merasa terinspirasi.

PAUS FRANSISKUS

DALAM KONTEKS NUSANTARA

Tinjauan Interreligius dan Interdisipliner



Paus Fransiskus di mata dunia dikenal sebagai sosok pemimpin Gereja Katolik yang sederhana, inspiratif, penuh kasih, dan peduli terhadap sesama. Namun, siapakah dia di mata orang Indonesia? Buku ini hendak menjawab pertanyaan tersebut secara interreligius dan interdisipliner. Para pemikir dari kalangan Muslim, Gereja Kristen, dan Gereja Katolik menampilkan refleksi mereka dari sudut pandang dan keahlian masing-masing. Refleksi tentang sikap dan pandangan Paus Fransiskus dalam konteks keragaman Nusantara menjadi sumbangan unik yang mencerahkan. Buku ini merupakan buah kerjasama antara Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Fakultas Teologi UKDW.

Editor

Dominikus Sukristiono
August Corneles Tamawiwy
Dian Nur Anna

Penulis

T. Krispurwana Cahyadi
E.P.D. Martasudjita
Al Makin
August Corneles Tamawiwy
J.B. Heru Prakosa
M. Joko Lelono
J.B. Banawiratma
Martinus Dam Febriyanto
Emanuel Gerrit Singgih
Dominikus Sukristiono
Kristhalia Dessindi
Stefanus Christian Haryono
Dian Nur Anna
Bernadus Dirgaprimawan



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

